

## ISLAM NORMATIF DAN ISLAM HISTORIS

### **Rendy Saputra**

UIN Raden Fatah Palembang  
saputrarendy500@gmail.com

### **Ris'an Rusli**

UIN Raden Fatah Palembang  
risanrusli\_uin@radenfatah.ac.id

### **Anisatul Mardiah**

UIN Raden Fatah Palembang  
anisatulmardiah\_uin@radenfatah.ac.id

### **Ahmad Wahyu Hidayat**

UIN SunanKalijaga Yogyakarta  
[ahmadwahyuhidayat95@gmail.com](mailto:ahmadwahyuhidayat95@gmail.com)

### **Abstract**

This paper focuses on normative and historical Islamic studies. This research uses descriptive analytic method. Islam is the last religion and the guidelines of the Islamic religion come from revelations or holy books that were revealed to the Prophet Muhammad SAW by Allah SWT through the angel Gabriel. The emergence of Islam to bring peace to mankind. Normative/theological Islam understands the meaning of religion as an attempt to build an understanding of religion based on the construction of Divine Science whose source is belief and judges that belief is the most correct of all. While historical Islam is a scientific discipline that discusses an event based on who the perpetrator, background, object, time and place of occurrence are. In this case, each event can be known how, when, where, why and who in the incident. All of these elements are then constructed into a unit called history. When associated with Islamic studies, history can be interpreted with an analysis of all events related to Islam since the era of the Prophet Muhammad SAW until now, because Islam cannot be separated from its history. Based on Amin Abdullah's view that the relationship between the two is like a coin with two different faces. Where the two different faces cannot be separated. The existing relationship is not merely a discussion alone, but both are built together and complement each other so that a very close and compact relationship is established. The meaning of religious and deepest morality still exists, takes precedence and works hand in hand in understanding human diversity.

Therefore, it will not be possible to escape the traps and shackles of time and space and support each other.

**Keywords:** *normative, historical, education*

### **Abstrak**

Tulisan ini fokus terhadap kajian Islam normatif dan historis. Penelitian ini menggunakan metode analitik deskriptif. Islam adalah agama terakhir dan pedoman dari agama Islam berasal dari wahyu atau kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril. Munculnya agama Islam untuk membawa kedamaian bagi umat manusia. Islam normatif/teologis memahami makna agama sebagai sebuah usaha untuk membangun pemahaman agama berdasarkan konstruksi Ilmu Ketuhanan yang sumbernya adalah kepercayaan dan menilai kepercayaannya tersebut merupakan yang paling benar di antaranya lainnya. Sementara Islam historis ialah sebuah disiplin keimuan yang membahas tentang suatu kejadian berdasarkan siapa pelaku, latar belakang, objek, waktu dan tempat kejadian. Dalam hal ini setiap kejadian dapat diketahui bagaimana, kapan, di mana, sebab dan siapa di dalam kejadian tersebut. Semua unsur tersebut selanjutnya dikonstruksi menjadi sebuah kesatuan yang dinamakan dengan sejarah. Apabila dikaitkan dengan studi Islam, sejarah dapat dimaknai dengan analisis terhadap segala peristiwa yang berkaitan dengan agama Islam sejak era Nabi Muhammad SAW hingga sekarang, karena Islam tidak lepas dari historisnya. Berdasarkan pandangan Amin Abdullah bahwa hubungan antara keduanya seperti sebuah koin dengan dua muka yang berbeda. Di mana kedua muka yang berbeda tersebut tidak dapat dipisahkan. Hubungan yang telah ada tersebut bukan semata-mata berdiskusi sendiri namun keduanya terbangun secara bersama dan saling melengkapi sehingga terjalin hubungan yang sangat erat dan kompak. Arti moralitas keagamaan dan terdalam tetap eksis, didahulukan dan saling bahu-membahu dalam memahami keberagaman manusia. Dengan sebab itu tidak akan bisa terhindar dari jebakan dan belenggu waktu dan ruang serta saling mendukung satu sama lain.

**Kata Kunci:** *normatif, historis, pendidikan*

### **Pendahuluan**

Islam adalah agama terakhir dan pedoman dari agama Islam berasal dari wahyu atau kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril. Munculnya agama Islam untuk membawa kedamaian bagi umat manusia.

Ajaran islam tidak hanya bersifat horizontal melainkan juga bersifat vertikal. Dimana Islam telah mengatur segala hal yang dilakukan oleh manusia. Di dalam agama Islam, banyak memberikan petunjuk-petunjuk terkait cara manusia untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

Kehadiran agama pada saat ini dituntut untuk berpartisipasi menyikapi segala persoalan manusia. Agama bukan hanya sebatas bentuk dari ketataatan dan kepatuhan yang dilakukan melalui ritual-ritual kegamaan.<sup>1</sup> Oleh sebab itu Islam memiliki serangkaian kajian yang menarik diteliti bagi sebagian kalangan, terbukti dengan semakin berkembangnya studi Islam.

Ajaran-ajaran yang ada di dalam agama tidak semuanya dipahami secara mendalam oleh penganutnya. Hal ini terjadi karena penganut ajaran tersebut masih memiliki kekurangan dalam mengkaji agamanya masing-masing. Pemahaman agama yang masih dangkal mengakibatkan blunder yang dapat menjerumuskan penganutnya ke dalam fanatisme agama yang berlebihan.<sup>2</sup>

Oleh karena sangat penting melakukan upaya yang terancang dan sesuai agar persoalan terkait pemahaman agama yang dangkal dapat diatasi. Di antara upaya yang dapat dilakukan ialah mengembangkan berbagai pendekatan terkait pemahaman agama Islam. Hal ini dikarenakan adanya pendekatan kehadiran agama Islam yang sifatnya fungsional bisa diresapi oleh penganutnya.

Sumber ajaran dari agama Islam ialah Al-Quran dan Hadist. Selain itu terdapat istilah Ra'yu atau akal yang dapat menjadi pendukung untuk memahami kedua sumber ajaran agama Islam tersebut. Peran akal sangat penting dalam memahami isi Al-Quran dan Hadis agar hukum-hukum yang ada di dalamnya dapat disesuaikan dengan konteks atau kondisi perkembangan zaman. Islam merupakan agama yang fleksibel dan toleran. Hal ini menjadikan agama Islam agama memiliki keunikan dan menjadi daya tarik bagi pemeluknya maupun pemeluk agama lainnya baik secara normatif maupun historis. Dengan sebab itu, di dalam mengkaji agama Islam secara universal memerlukan pendekatan yang berkaitan dengan Islam dan aspek-aspek di dalamnya. Secara umum Islam bisa dipandang dari dua aspek yang berkaitan satu dengan lainnya yaitu aspek normatif dan historis.

Adapun penelitian ini akan membahas tentang bagaimana Islam normatif dalam studi Islam? Dan bagaimana Islam historis dalam studi Islam?

## **Islam Normatif dalam Studi Islam**

### **Pengertian Islam Normatif**

Istilah normatif diambil dari bahasa Inggris yaitu “*norm*” yang artinya landasan atau ajaran atau ketentuan terkait suatu hal yang berkaitan dengan etika

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm. 27.

<sup>2</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 13.

seperti baik dan buruk. Istilah normatif kemudian dimasukkan ke dalam corak dari ajaran Islam. Berdasarkan pandangannya Amin Abdullah bahwa studi Islam yang memiliki corak normatif ialah pendekatan yang sumbernya berupa teks seperti kitab suci dan memiliki batas-batas yang spesifik berupa skriptualis, tekstualis dan literalis.<sup>3</sup> Pemaknaan norma memiliki kaitan yang erat dengan akhlak.

Islam Normatif adalah Islam sebagai wahyu.

وحي الهي يوحى الي نبينا محمد صلى الله عليه وسلم لسعادة الدنيا والاخرة

Artinya: “Wahyu ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat”.<sup>4</sup>

Dalam hal ini makna normatif memiliki maksud yang sama dengan teologis dalam memahami agama Islam. Istilah teologis diambil dari bahasa Yunani yaitu *theos* yang artinya Tuhan dan *logos* artinya studi atau ilmu. Jadi teologi secara sederhana memiliki makna suatu disiplin keilmuan yang mengkaji tentang ketuhanan.

Islam normatif/teologis memahami makna agama sebagai sebuah usaha untuk membangun pemahaman agama berdasarkan konstruksi Ilmu Ketuhanan yang sumbernya adalah kepercayaan dan menilai kepercayaannya tersebut merupakan yang paling benar di antaranya lainnya.<sup>5</sup>

Menurut Sangkot Sirait, pendekatan normatif adalah memberikan penilaian atas suatu berdasarkan norma (ayat-ayat/hadis secara tekstual/apa adanya). Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendekatan teologi (berdasarkan Tuhan) dan tekstual (berdasarkan teks/ayat).<sup>6</sup>

Menurut Masdar Hilmi dan Muzakki, pendekatan berada dalam ranah keimanan yang sulit untuk dibantah. Dalam pendekatan ini, setiap ajaran islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadis dinilai sebagai kebenaran yang mutlak.<sup>7</sup>

Menurut Dede Ahmad dan Heri Gunawan, pendekatan normatif menempati posisi keimanan. Pendekatan ini mengambil setiap syariat Islam menjadi sebuah konstruksi yang baik, hakiki atau mutlak tidak dapat diganggu sama sekali.<sup>8</sup>

Maka pendekatan normatif memiliki keterkaitan yang erat dengan cara pandang sebuah agama dilihat dari aspek ajaran dasar yang dibangun terkait

---

<sup>3</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm.126

<sup>4</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 15

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm. 29.

<sup>6</sup>Sangkot Sirait, *Pendekatan Tekstual dan Kontesktual*, Disampaikan dalam Mata Kuliah Pendekatan dalam Pengkajian Islam di UIN Sunan Kalijaga, 2019.

<sup>7</sup>Masdar Hilmi dan Muzakki, *Dinamika Baru Studi Islam*, (Surabaya: Arkola, 2015), hlm. 63-64

<sup>8</sup>Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 65.

ketuhanan dan belum ada campur tangan manusia atau penalaran pemikiran manusia.

Amin Abdullah mengatakan bahwa pendekatan normatif dibangun oleh beberapa hal yaitu cenderung mendahulukan kepentingan kelompok, keterlibatan individu dan menghayati ajaran agama secara fanatik, ekspresi yang ditampilkan menggunakan bahasa yang sifatnya subjektif.<sup>9</sup> Beberapa hal tersebut merupakan karakteristik yang memang lekat di dalam sebuah pemikiran normatif atau teologis. Dengan menyatunya ketiga karakteristik dalam diri seseorang atau dalam kelompok, akan memiliki sifat eksklusif, emosional dan kaku.

Munculnya kondisi semacam ini dapat menjadikan penganutnya terjerumus dalam fanatisme yang berlebihan terhadap kelompok atau ajaran agama sehingga sering kali memunculkan komplik antar kelompok agama. Bahkan menurut Derrida kondisi ini akan menjadi lebih tragis ketika telah masuk dalam ranah dogmatisasi yang didukung oleh rasionalitas yang baku atau tidak berkembang.<sup>10</sup>

Pendekatan normatif terhadap agama dipandang menjadi sebuah kebenaran yang hakiki dari Tuhan tanpa adanya cela atau kekurangan. Setiap ajaran agama dinilai selalu benar. Dengan sebab itu keyakinan yang muncul tersebut kemudian akan dikuatkan oleh dalil atau argumentasi yang berasal dari kitab suci.<sup>11</sup> Dengan demikian pendekatan normatif merupakan cara pandang seseorang terhadap ilmu Ketuhanan dari sumber murni yaitu dalil-dalil yang tercantum di dalam Kitab Suci suatu agama atau ketentuan-ketentuan yang menjadi pedoman seseorang dalam meyakini adanya Tuhan. Jadi pendekatan normatif dalam kajian Islam yaitu pendekatan yang mengkaji tentang ke-Esa-an Allah melalui al-Qur'an dan al-Hadits.

### **Kajian Keislaman Islam Historis**

Kajian islam historis memunculkan berbagai kedisiplinan studi empiris: antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama dan sebagainya.

#### **a. Antropologi Agama**

Antropologi agama merupakan kajian tentang perilaku manusia dalam meyakini suatu ajaran agama dan keterkaitannya dengan kebudayaan. Di antara ide penting dalam antropologi modern ialah holism yaitu pemahaman terhadap tradisi-tradisi masyarakat yang kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam membangun sebuah pemahamn tentang suatu

---

<sup>9</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Cet. V, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 14.

<sup>10</sup>Heri Susanto, "Metode Dekonstruksi Jacques Derrida: Kritik atas Metapisika dan Epistemologi Moder," dalam Listiyono Santoso, et.al., *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2009), hlm.251

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi...*, hlm. 34-35.

masyarakat tidak dapat dinilai lebih baik ketika seseorang mempersepsikan bahwa suatu masyarakat lebih teratur dibandingkan dengan tradisi masyarakat yang lain secara umum. Para ahli antropolog sekarang ini menganggap bahwa holism memperkuat kekuatannya dalam sebuah anggapan metodologis, artinya perilaku masyarakat tidak dikonstruksi menjadi sebuah kesatuan yang saling terkait merupakan suatu praktik antropologis yang seharusnya ditentukan interkoneksinya.<sup>12</sup>

Kajian tentang agama yang dibahas di dalam studi antropologi adalah agama sebagai suatu fenomena budaya bukan sebagai agama yang diasumsikan berasal dari Tuhan. Sehingga perhatiannya ialah keragaman di dalam masyarakat dan perilaku manusia. Antropologi sebagai ilmu sosial tidak mengkaji tentang kebenaran dari sebuah agama dan segala perangkatnya.<sup>13</sup>

#### b. Sosiologi Agama

Sosiologi agama merupakan sebuah disiplin keilmuan yang mengkaji tentang sistem dari hubungan sosial masyarakat yang kaitannya dengan agama. Dalam pemahaman studi sosiologi bahwa sebuah agama memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:

- a) Stratifikasi sosial seperti kelas dan etnisitas
- b) Proses sosial, seperti formasi batas relasi inter group, interaksi personal, penyimpangan dan globalisasi
- c) Pola organisasi sosial meliputi politik produksi ekonomis, sistem-sistem pertukaran, dan birokrasi
- d) Kategori biososial, seperti seks, gender, perkawinan, keluarga masa kanak-kanak dan usia

#### c. Psikologi Agama

Psikologi agama merupakan disiplin keilmuan yang mengkaji tentang unsur-unsur kejiwaan manusia yang kaitannya dengan agama. Ilmu jiwa atau psikologi ialah studi yang mengkaji keadaan jiwa seseorang berdasarkan tingkah laku seseorang. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa perilaku seseorang terhadap agama yang dianutnya merupakan representasi dari keyakinannya terhadap agama. Perilaku semacam hormat terhadap orang tua, sembahyang, memberi salam dan lainnya termasuk fenomena agama yang bisa diterangkan menggunakan analisis ilmu kejiwaan secara agama.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Imam Khoiri, *Approaches to The Study of Religion*, (Yogyakarta : LKIS Cemerlang Yogyakarta, 2009), hlm. 34

<sup>13</sup>Hustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.17-18

<sup>14</sup>Rosihon Anwar dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 93-94.

## Islam Historis Dalam Studi Islam Pengertian Historis

Dalam Historis atau sejarah berdasarkan KBBI ialah peristiwa atau fenomena yang telah terjadi dan benar adanya.<sup>15</sup> Kata *histro* diambil dari bahasa Inggris yaitu *history* yang artinya peristiwa atau sejarah. Dalam bahasa Arab, sejarah diambil dari kata *syajarah* yang artinya pohon, *syajaratun nasab* berarti pohon silsilah.<sup>16</sup>

Menurut Taufik Abdullah di dalam bukunya, historis satu sejarah ialah sebuah disiplin keimuan yang membahas tentang suatu kejadian berdasarkan siapa pelaku, latar belakang, objek, waktu dan tempat kejadian. Dalam hal ini setiap kejadian dapat diketahui bagaimana, kapan, di mana, sebab dan siapa di dalam kejadian tersebut.<sup>17</sup>

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa sejarah dapat dipahami melalui dua aspek yaitu aspek luar dan dalam. Aspek luar menjelaskan bahwa sejarah merupakan sekedar peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sementara dari aspek dalam bahwa sejarah ialah pandangan kritis terhadap suatu kejadian disertai dengan upaya untuk mengetahui kebenarannya.<sup>18</sup>

Aloy Meister dan Gilbert Carraghan yang dikutip Badri dalam bukunya, menjelaskan bahwa sejarah dikategorikan menjadi tiga hal yaitu sejarah adalah suatu kejadian di masa lalu, berbentuk narasi atau tulisan dan sebagai metode penelitian.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Eant Breisach yang dikutip oleh Manhaji dalam bukunya menegaskan bahwa sejarah merupakan usaha untuk menemukan sebuah kejadian yang berkaitan dengan masa baik masa lampau, akan datang atau pun sekarang sehingga menjadi sebuah kesatuan.<sup>20</sup>

Histori atau sejarah merupakan disiplin keilmuan yang kaitannya dengan kejadian yang telah terjadi dan mengandung kepastian atau kebenaran. Oleh karena itu, sejarah bisa didefinisikan dengan kajian tentang masa lampau dan seseorang bisa mengetahui masa sekarang sehingga seseorang tersebut dapat memahami sedikit tidak tentang masa depan. Dalam studi sejarah Islam, segala peristiwa yang kaitannya tentang agama islam dikaji dan dianalisa menggunakan metode kesejarahan.<sup>21</sup>

---

<sup>15</sup>Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

<sup>16</sup> Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam*, Cet. II, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Perss, 2013), hlm. 13.

<sup>17</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 105.

<sup>18</sup> Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 8.

<sup>19</sup> Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm. 9.

<sup>20</sup> Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam*, hlm. 24.

<sup>21</sup>Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 12-13

Islam Historis ialah islam sebagai hasil dari sejarah,<sup>22</sup> yaitu pemahaman tentang islam dan praktiknya yang dilaksanakan oleh segenap umat Islam di seluruh dunia sejak era Nabi Muhammad SAW. hingga saat ini.<sup>23</sup>

Seorang ahli sejarah Indonesia yaitu Sartono Kartodirdjo (1993: 14-15) dalam Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, mengkategorikan definisi tentang sejarah berdasarkan penjelasan secara subjektif dan objektif.<sup>24</sup> Pertama, Sejarah dipandang secara subjektif ialah sebuah bangunan yang dibentuk oleh penulis dalam sebuah cerita atau penjelasan yang merupakan sebuah kesatuan yang berkaitan dengan fakta-fakta dari sebuah kejadian. Kedua, sejarah dipandang secara objektif ialah berkaitan dengan suatu kejadian itu sendiri yakni proses dalam aktualitasnya. Suatu sejarah tidak bisa terulang kembali atau hanya bisa terjadi sekali dalam konstruksi kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah ialah gambaran terkait suatu kejadian di masa lalu kemudian dikonstruksi secara ilmiah menggunakan metode-metode tertentu serta diberikan pemaknaan dan analisa yang baik agar mudah untuk dipahami. Dalam isitilah lain sejarah dapat dipahami sebagai suatu kejadian yang di dalamnya terdapat objek, siapa, waktu, tempat, kapan dan latar belakang kejadiannya. Semua unsur tersebut selanjutnya dikonstruksi menjadi sebuah kesatuan yang dinamakan dengan sejarah. Apabila dikaitkan dengan studi Islam, sejarah dapat dimaknai dengan analisis terhadap segala peristiwa yang berkaitan dengan agama Islam sejak era Nabi Muhammad SAW hingga sekarang.

### **Kajian Keislaman Islam Historis**

Sesuai dengan kategori dalam Islam historis dan Islam normatif. Terdapat beberapa ilmuwan yang mengkategorikannya juga. Seperti Nasr Hamid Abu Zaid membaginya dalam tiga aspek. *Pertama*, teks asli Islam yakni Al-Quran dan Hadis yang asli. *Kedua*, pandangan Islam terkait yang melahirkan berbagai penafsiran dari teks asli merupakan ijtihad terhadap teks. Berdasarkan kedua pengkategorian tersebut, terdapat empat pokok cabang, di antaranya:

#### **a. Hukum/ fikih**

Fikih secara terminologis dimaknai dengan mengetahui atau memahami hal-hal yang bersifat rahasia. Sementara secara istilahnya fikih dimaknai dengan memahami hukum-hukum syara' yang sifatnya amali berdasarkan argumen-argumen syara'. Berdasarkan pengertian secara istilah tersebut

---

<sup>22</sup>Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACAdemia+TAZZAFA, 2010), hlm. 18

<sup>23</sup>Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 3

<sup>24</sup> M. Yatimin, Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006, hlm. 58.

dapat dipahami bahwa objek dari studi fikih ini ialah perilaku manusia dalam mengamalkan setiap ajaran agama yang didapatkan dari dalil-dalil yang ada di dalam kitab suci.

Ilmu fikih memiliki dua aspek pendekatan yaitu historis dan normatif yang merupakan sebuah studi keilmuan yang sifatnya bukan historis. Artinya, fikih tidak terikat dengan nalar-nalar yang sebagaimana biasa ada pada studi ilmu sains. Di lain hal fikih bersifat terbuka, inklusif dan dinamis dalam memahami segala persoalan-persoalan umat.<sup>25</sup>

b. Teologi.

Sebuah pendekatan subyektif dan normatif dalam agama merupakan pendekatan teologis. Secara umum pendekatan ini bertujuan untuk menyelidiki agama lain oleh penganut suatu agama. Sehingga pendekatan ini dapat dikatakan sebagai metode tekstual yang sifatnya deduktif dan apologis. Secara terminologis pendekatan teologis normatif terkait dengan pemahaman agama merupakan pemahaman yang dibangun berdasarkan konstruksi ilmu ketuhanan dengan landasan utamanya adalah keyakinan.

Pendekatan teologi terkait dengan pandangan agama ialah penekanan terhadap suatu simbol atau bentuk keagamaan yang menganggap dirinya selalu benar sementara lainnya dinilai salah. Penganut aliran teologi sering kali menganggap pemahaman mereka yang paling sesuai dan paling benar sedangkan pemahaman orang lain salah bahkan menganggap yang lainnya sesat, bidah, murtad, kafir dan lainnya. Begitu juga dengan pemahaman yang dianggap salah tersebut menilai bahwa orang lain di luar dirinya salah, sesat, bidah, kafir dan sebagainya. Sehingga antara satu golongan dengan golongan teologi lainnya saling mencela bahkan sering kali menimbulkan kekerasan antar golongan.

Terkait akan hal ini, Amin Abdullah menjelaskan bahwa pendekatan teologis merupakan pendekatan yang dapat menjadikan umat atau masyarakat menjadi terpecah belah dan tidak bisa menyelesaikan persoalan pluralitas dalam beragama yang saat ini. keterkaitan antara pendekatan teologis dan pendekatan normatif yaitu dalam hal memahami agama dari sudut pandang ajaran utama dan bersumber dari Tuhan langsung serta tanpa adanya keterlibatan manusia. Sehingga pada pendekatan teologis agama dinilai merupakan sebuah kebenaran yang mutlak dan tidak bisa diganggu sama sekali.

c. Filsafat

Filsafat ialah sebuah disiplin keimuan yang berkaitan dengan hakikat keberadaan segala hal. Istilah filsafat diambil dari bahasa Arab yang diadopsi dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang artinya cinta

---

<sup>25</sup>Asmawi, Studi Hukum Islam (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2012), hlm. 32-33

bterhadap kebijaksanaan dan pengetahuan. Filsafat juga dapat diartikan dengan suatu cara pandang dalam memahami segala tingkah laku manusia dan pengalaman-pengalamannya. Pada dasarnya filsafat menerangkan tentang hikmah, hakikat atau inti dari sebuah sesuatu.

Cara pandang dari sudut filsafat bisa berfungsi sebagai cara pandang terhadap syariat agama dengan tujuan untuk memahami hikmah, hakikat atau inti ajaran secara benar. Sehingga penting untuk menggunakan pendekatan filsafat dalam memahami konstruksi pemahaman dan ajaran yang dibangun di dalam agama.<sup>26</sup>

d. Tasawuf atau mistik.

Tasawuf secara umum dipahami dengan kecenderungan mistisme universal yang telah terbangun dari dulu dengan berlandaskan perilaku meninggalkan kemewahan dunia dan memilih kehidupan yang sederhana dengan tujuan untuk menjalin hubungan dengan pencipta alam semesta yaitu Tuhan.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa tasawuf tidak memonopoli suatu agama, umat, filsafat atau kebudayaan tertentu. Tasawuf muncul di kalangan orang-orang Yunani berawal dari filsafatnya Phytagoras. Phytagoras menciptakan filsafat Mani dan Zoroaster di kalangan bangsa Persia. Sementara mistisme terdapat dalam beberapa ajaran seperti dalam kitab Weda, Brahma dan Budhisme.<sup>27</sup>

Praktik tasawuf dan mistisme dalam kalangan orang Islam yang dijumpai dengan berbagai cara.<sup>28</sup> Di antaranya cara solat orang Islam Indonesia yang meletakkan tangan di dada sementara orang islam Pakistan tidak.

Menurut Abdullah Saeed bahwa terdapat tiga tingkatan pula, namun dalam bentuk yang berbeda yaitu.

- a) Pertama merupakan nilai-nilai di dalam kepercayaan, gagasan dan institusi.
- b) Kedua merupakan pemahaman terhadap nilai dasar tersebut.
- c) Ketiga merupakan praktik.<sup>29</sup>

Dalam tingkatan yang pertama terdapat kesepakatan yang sifatnya umum di kalangan orang-orang Islam seperti Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT, kewajiban solat lima waktu dan rukun islam yang lainnya serta larangan-larangan yang terdapat di dalam Al-Quran dan Hadist.

---

<sup>26</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 14

<sup>27</sup>Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 3

<sup>28</sup>Amrizal Isa dan Riki Astafi, "The Existing of Naqshbandi Tariqa and Its Influence on Socio-Cultural Life of the Sakai People in Bengkalis Regency," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2019): 80–93, doi:10.15575/jw.v4i1.4072.

<sup>29</sup>Imam Khoiri, *Approaches to The Study of Religion*, (Yogyakarta : LKIS Cemerlang Yogyakarta, 2009), hlm. 34

Pada tingkatan yang kedua terdapat pendapat yang berbeda. Seperti hal-hal yang membatalkan wudu atau solat serta puasa. Sebagian ulama berpandangan bahwa kulit perempuan dengan laki-laki yang saling bersentuhan dan non muhrim dapat membatalkan wudu. Namun menurut pandangan lainnya mengatakan tidak dan yang dapat membatalkannya adalah dengan melakukan jimak atau bersetubuh bukan sekedar bersentuhan kulit.

Sementara untuk tingkatan yang ketiga ialah dalam hal warna pakaian yang digunakan ketika solat. Hal ini dikarenakan masing-masing orang atau negara memiliki kegemaran dalam menggunakan warna pakaian dan terkadang pakaian erat kaitannya dengan adat istiadat suatu negara atau wilayah.

Kemunculan perbedaan tingkatan tersebut dikarenakan sesuatu yang melatarbelakanginya seperti konteks dan apa yang menjadi kepentingan pemikir dalam membangun pemahaman atau penafsirannya. Nasr hamid Abu Zaid memaparkan bahwa ajaran pokok ada yang dibangun oleh kesepakatan, ijtihad dan praktik. Begitu juga dengan perbedaan tingkatan di kalangan orang-orang muslim di dunia.

### **Hubungan Antara Islam Normatif dan Islam Historis**

Keterkaitan dari Islam normatif dan Islam historis dapat membangun suatu interaksi dan ketegangan. Interaksi tersebut dikarenakan adanya dialog yang saling timbal-balik saling memberikan pemahaman dan pandangan terhadap suatu konteks dan teks. Sementara munculnya ketegangan diakibatkan oleh ketidakadaan kesepakatan terhadap suatu pandangan dan saling menebar ancaman.

Membangun relasi yang baik antara keduanya ialah suatu jalan untuk mencegah terjadinya ketegangan. Ketegangan akan terjadi apabila antara kelompok yang satu dengan lainnya tidak mengakui eksistensinya dan menghalangi adanya fungsi nilai yang telah dibangun sebelumnya.

Berdasarkan pandangan Amin Abdullah bahwa hubungan antara keduanya seperti sebuah koin dengan dua muka yang berbeda. Di mana kedua muka yang berbeda tersebut tidak dapat dipisahkan. Hubungan yang telah ada tersebut bukan semata-mata berdiskusi sendiri namun keduanya terbangun secara bersama dan saling melengkapi sehingga terjalin hubungan yang sangat erat dan kompak. Arti moralitas keagamaan dan terdalam tetap eksis, didahulukan dan saling bahu-membahu dalam memahami keberagaman manusia. Dengan sebab itu tidak akan bisa terhindar dari jebakan dan belenggu waktu dan ruang serta saling mendukung satu sama lain.

### **Kesimpulan**

Kata Normatif diambil dari istilah “norm” yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya ketentuan, acuan, ajaran atau norma terkait suatu hal yang berkaitan dengan boleh atau tidak, baik atau buruk. Istilah normatif kemudian

dibangun untuk memberikan makna bagi sifat atau corak ajaran Islam. Historis memiliki asal kata “history” yang diadopsi dari bahasa Inggris yang artinya sejarah. Sejarah adalah peristiwa yang telah terjadi dan mengandung fakta-fakta di dalamnya yang kemudian dianalisa menggunakan metode tertentu dengan tujuan sebagai pembelajaran atau lainnya di masa mendatang. Sejarah dibangun atas beberapa aspek di antaranya siapa (subjek), tempat, waktu, bagaimana. Objek dan latar belakang peristiwa. Terkait dengan pengkategorian islam normatif dan historis, Nasr hamid Abu Zaid membaginya menjadi tiga aspek penting yaitu teks asli yaitu Al-Quran dan hadis, serta pemikiran Islam yang beragam dalam memahami kedua teks tersebut yang disebut dengan ijtihad. Berdasarkan pembagian tersebut. kemudian dibangun empat pokok cabang yang sangat penting yaitu hukum?fikih, teologi, filsafat dan tasawuf. Sementara kajian historis memunculkan adanya beberapa disiplin studi empiris yaitu antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama dan lainnya. Keterkaitan antara Islam normatif dan hitoris dapat menimbulkan hubungan yang timbal-balik yang positif dan ketegangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- Amrizal Isa dan Riki Astafi, "The Existing of Naqshbandi Tariqa and Its Influence on Socio-Cultural Life of the Sakai People in Bengkalis Regency," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2019): 80–93, doi:10.15575/jw.v4i1.4072.
- Asmawi, *Studi Hukum Islam*, Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2012.
- Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Heri Susanto, "Metode Dekonstruksi Jacques Derrida: Kritik atas Metafisika dan Epistemologi Moder," dalam Listiyono Santoso, et.al., *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2009.
- Imam Khoiri, *Approaches to The Study of Religion*, Yogyakarta: LKIS Cemerlang Yogyakarta, 2009.
- Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACAdEMIA+TAZZAFA, 2010.
- Masdar Hilmi dan Muzakki, *Dinamika Baru Studi Islam*, Surabaya: Arkola, 2015.
- Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam*, Cet. II, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Perss, 2013.

Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

M. Yatimin, Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006.

Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011.

Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

Rosihon Anwar dkk, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Sangkot Sirait, *Pendekatan Tekstual dan Kontesktual*, Disampaikan dalam Mata Kuliah Pendekatan dalam Pengkajian Islam di UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.